



ANALISIS PESAN MORAL DALAM PUISI “MATA LUKA SENGKON KARTA”

Irmawati Musa

Universitas Alkhairaat, Kota Palu, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Irmawati Musa irmawatimusa12345@gmail.com Universitas Alkhairaat</p>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya dari Peri Sandi Huizche. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. (2) Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer atau sumber data utama, yakni sebuah puisi dengan tema “Mata Luka Sengkon Karta”. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa pesan moral dalam puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya dari Peri Sandi Huizche yaitu para pejabat sebaiknya memerhatikan nasib rakyatnya. Bukan menindas keberadaan kaum lemah seperti petani, buruh dan lain sebagainya untuk kepentingan pribadi. Seorang pemimpin perlu memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang tidak bertentangan dengan norma sosial dan agama. Moralitas seorang pemimpin yang rusak akan menurunkan harga dirinya dihadapan masyarakat.</p> <p>Keywords: <i>Pesan Moral, Puisi.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra adalah suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya sastra memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kita. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Menganalisis karya sastra khususnya puisi adalah suatu kegiatan kreatif dan merupakan salah satu kegiatan yang penting, dalam rangka menambah dan memperoleh pengetahuan, informasi, serta memperoleh hiburan. Selain itu, karya sastra salah satunya puisi juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi lainnya.

Pada saat ini, kegiatan pengkajian atau analisis sastra khususnya puisi dianggap membosankan apalagi jika puisi yang dibaca begitu panjang dan sulit dimaknai. Dalam menganalisis puisi, banyak sekali masalah-masalah yang kita temukan, misalnya kata-kata yang berlainan makna, pesan yang tidak tersurat, sukar berkonsentrasi dalam menentukan makna, padahal mata masih tertuju pada puisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan konsentrasi yang baik untuk menganalisis isi puisi secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, karya sastra berupa puisi selain merupakan karya seni juga merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetik, sebagai ekspresi penulisnya.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu menyampaikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Sastra menjadi media pembelajaran dapat dicapai jika di dalamnya terkandung kebenaran. Sehingga sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai budaya, pesan moral, dan nilai religius. Menurut Lafamane, (2020) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

Puisi dapat dinikmati secara utuh jika mampu menganalisis puisi yang dibaca. Terlihat dengan jelas banyak penikmat puisi cenderung hanya menikmati kata-kata dalam puisi yang dibaca. Tidak dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam puisi yang di baca, sedangkan di dalam puisi pesan moral banyak diungkapkan oleh pengarang. Oleh karena itu, perlunya suatu bacaan yang membahas tentang analisis puisi di lihat dari pesan moral yang terkandung di dalam puisi. Pesan moral yang akan di analisis yaitu puisi "Mata Luka Sengkon Karta" karya dari Peri Sandi Huizche.

Pesan moral menjadi masalah sensorik yang diungkapkan pengarang melalui tokoh dan masalah yang diungkapkan. Semua itu bermuara dan berpengaruh pada moralitas dalam sebuah karya sastra. Dari pengertian pesan dan pengertian moral tersebut, maka dapat disimpulkan pesan moral adalah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Uraian tersebut di atas, Rumusan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pesan moral yang terkandung dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" karya dari Peri Sandi Huizche ?

Menurut Waluyo, (2012) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dan pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Menurut (Fitriani & Huda, 2022) Faktor penyebabnya terdiri dari 2 yaitu faktor internal berupa kurangnya motivasi, minat dan juga perasaan terkait mempelajari puisi tersebut.

Sedangkan faktor eksternal yaitu motivasi orang tua, motivasi guru, lingkungan, bahan bacaan perpustakaan.

Tokoh puisi dunia yang sering kita dengar adalah kahlil gibran yang lahir di Lebanon dengan karya terkenalnya yaitu *Cinta*, *Pandangan Pertama* dan *The Propet*. Selain itu, William Shakespeare merupakan tokoh puisi legendaris dari Inggris dengan karyanya seperti *My Mistress Eys are Nothing Like The Sun*, *A Lover's Complaint*, *Fear No More*, *A Fairy Song*, *All The World's Stage*. Disamping itu, di Indonesia juga memiliki banyak pengarang puisi yang terkenal diantaranya Chairil Anwar dengan karya puisinya yaitu *Aku*. Ada juga W.S Rendra dengan karyanya *Sajak-Sajak Cinta*. Dan ada Taufiq Ismail seorang tokoh puisi yang mempunyai karangan terkenalnya yaitu *Sajadah Panjang*.

Membuat puisi bukanlah suatu hal yang mudah. Menulis puisi harus memperhatikan hal-hal yang penting seperti majas, diksi dan irama. Setiap judul atau tema puisi sangat sarat akan makna yang membuat para pembaca kagum dan terkesima. Terdapat pesan moral yang bisa ditafsirkan melalui puisi tersebut. Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.

Maka dari itu, moral adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan nilai-nilai (peraturan) baik atau buruk, benar atau salah bagi aktivitas manusia. Jika seseorang dikatakan bermoral dalam kehidupan sehari-hari, maka berarti perilaku orang tersebut baik. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" Karya Peri Sandi Huizche.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang diperoleh berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan (Aminuddin, 1990).

Objek dalam penelitian ini adalah bait per bait dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" Karya Peri Sandi Huizche. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Sumber data primer, dan (2) Sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau diambil dari sumber pertama (Arikunto, 2010), dalam hal ini sumber tersebut adalah sebuah puisi dengan tema "Mata Luka Sengkon Karta" Karya Peri Sandi Huizche. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang kedua (Siswantoro, 2004). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data- data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data primer atau acuan yang

berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan mencatat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca, disimak, dimana hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer atau sumber data utama, yakni sebuah puisi dengan tema "Mata Luka Sengkon Karta" Karya Peri Sandi Huizche untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak itu dicatat sebagai data. Data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (Dalam Sangidu, 2004), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

HASIL

Puisi berisi pesan dari seseorang yang ingin disampaikan dengan bahasa yang penuh dengan gaya bahasa dan perumpamaan. Puisi memiliki tujuan, dan semua aspek kehidupan yang ingin disampaikan seorang penyair adalah segala hal tentang hidup yang dirasakan oleh jiwanya perlu diungkapkan.

Puisi "Mata Luka Sengkon Karta" karya Peri Sandi Huizche merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain. Kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, Kota Bekasi. Masa pemerintahan Belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap meester cornelis, yang terbagi atas empat distrik yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah partikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar cina. Di atas tanah partikelir ini ditemptakan kepala desa atau demang yang diangkat oleh presiden dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebyan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit

untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya. Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah. (Adriansyah & Agustiani, 2020).

Pesan moral yang disampaikan pengarang adalah para buruh tani agar tak bernasib sama seperti dalam sajaknya, atau memperingatkan seluruh rakyat adanya penguasa yang bertindak semena-mena tanpa mencari bukti yang sebenarnya dahulu bahkan mereka telah menyeleweng dari tugasnya sebagai wakil rakyat. Dalam kritiknya, sajak ini sangat menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Padahal sesuai ideologi yang di anut Indonesia yaitu Pancasila, bukankah hal ini begitu bertentangan.

Etika dari citra pemimpin yang duduk di bangku parlemen kini justru tercoreng hanya karena para wakil rakyat yang berbuat tidak adil dan semena-mena. Moral dan sastra saling berhubungan dalam amanatnya. Dan bagaimana pula pembaca memahami amanat tersebut untuk sebuah pembelajaran. Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, atau pesan dapat dalam sebuah puisi dapat tersurat dan tersirat. Peristiwa yang dibebankan sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, namun kisah yang tercermin dalam puisi bertujuan bagi pembaca untuk menuju moral itu sendiri.

Pada bagian ini disajikan pesan moral yang terdapat dalam puisi berjudul "Mata Luka Sengkon Karta" karya dari Peri Sandi Huizche. Dimana penyajian pesan moral di dasarkan pada pengertian pesan moral tersebut yaitu: pengalaman yang dapat atau bisa memberi pelajaran hidup, dalam artian puisi, cerita pendek, dan novel jika dapat dijadikan pelajaran hidup maka itu adalah pesan moral. Puisi berjudul "Mata Luka Sengkon Karta" karya dari Peri Sandi Huizche menggambarkan tentang kemunafikan dan ketidakadilan para pemimpin negeri, dimana secara birokrasi mereka melarang suatu kegiatan/aktivitas rakyatnya tetapi dalam realita kehidupan mereka (para pejabat) justru yang paling banyak dalam hal-hal yang merugikan rakyat seperti: korupsi, judi, pelacuran, semena-mena memanfaatkan rakyat dan lain-lain.

Puisi ini menceritakan tentang moral pejabat yang tidak adil, menuduh rakyat kecil yang tak berdaya sekedar mencari kambing hitam agar perbuatan mereka tidak diketahui. Apakah pantas para pejabat dan pemimpin pemerintahan sebagai wakil rakyat yang seharusnya membela, melindungi dan mengayomi rakyat namun pada kenyataannya tidak demikian bahkan hampir sebaliknya. Sebagai pejabat yang di percaya rakyat seharusnya menjadi contoh yang baik. Jangan menjadikan kerusakan moral. Harga diri sebagai pejabat negara hancur lebur karena kelakuan asusilanya sendiri.

Disinilah nilai-nilai moral yang dilakukan petinggi yang tidak peduli lagi dengan hal-hal yang dilarang agama, adat istiadat, atau norma sosial. Dalam benak pejabat adalah kesenangan dan kepuasan sesaat tanpa memperdulikan akibat buruk yang mesti

dipertanggung jawabkan yaitu anjlok nama baik di mata rakyat. Moralitas pada hakikatnya adalah berbicara pada batas-batas dan moralitas selalu berkaitan dengan adanya tindakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Pejabat negara adalah orang yang memiliki posisi puncak sebagai pemimpin. Sehingga pesan moral dalam puisi "Mata Luka" yaitu, para pejabat sebaiknya memerhatikan nasib rakyatnya. Bukan mempolitisir keberadaan kaum seperti buruh, petani dan lain sebagainya untuk kepentingan pribadi. Seorang pemimpin perlu memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang tidak bertentangan dengan norma sosial dan agama. Moralitas seorang pemimpin yang rusak akan menurunkan harga dirinya dihadapan masyarakat. Kebobrokan moral seorang pemimpin tidak hanya menjatuhkan harga diri, tetapi juga akan menghilangkan kepercayaan dihadapan masyarakat. Seorang pejabat harus memiliki spiritual yang tinggi. Para pemerintahan tidak hanya beragama saja tetapi mengamalkan nilai spiritual yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka simpulan dalam penelitian ini adalah pesan moral yang ditemukan dalam puisi "Mata Luka Sengkon Karta" Karya Peri Sandi Huizche. Pesan moral dalam puisi itu dapat dilihat atau dianalisis di dasarkan pada pengertian pesan moral tersebut yaitu: pengalaman yang dapat atau bisa memberi pelajaran hidup, dalam artian puisi, cerita pendek, dan novel jika dapat dijadikan pelajaran hidup maka itu adalah pesan moral. Puisi mata luka menggambarkan tentang kemunafikan dan ketidakadilan serta sikap yang semena-mena dari para Pemimpin Negeri, di mana secara birokrasi mereka melarang suatu kegiatan atau aktivitas rakyatnya tetapi dalam realita kehidupan mereka (para pejabat) justru yang paling banyak melakukan hal-hal yang merugikan untuk rakyat seperti: korupsi, judi, perzinahan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R., & Agustiani, T. (2020). *Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Aminuddin. (1990). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriani, N. H., & Huda, N. (2022). *Materi Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pahlawan*, 18(01), 65–69.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Krisis Moral Remaja di Era Digital*. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra. Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Sanjaya, P. (2019). *Pentingnya Moralitas Sebagai Landasan Dalam Pendidikan*. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(1), 42–49
- Siswanto. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas

Maret University Press

Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Waluyo, Herman J. (2012). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Utama.